

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Modal Kerja

2.1.1 Pengertian Modal Kerja

Ketika beroperasi perusahaan menghasilkan dan menggunakan dana. Dana berarti modal kerja (selisih antara aset lancar dengan kewajiban jangka pendek atau *net working capital*). Meskipun dalam FASB Statement No. 95 tahun 1987 mengarah ke format kas, pendekatan modal kerja untuk laporan sumber dan penggunaan dana (*Fund Statement*) masih dipakai, karena dapat membantu memahami format kas (Prastowo, 2015:102).

Modal kerja secara konstan mengalir dari satu pos akun lancar menuju pos lainnya. Contohnya kas yang digunakan untuk membayar utang dagang yang merupakan kewajiban jangka pendek yang timbul dari pembelian persediaan, lalu persediaan dijual tunai atau kredit (piutang usaha), piutang tersebut ditagih sehingga memperoleh kas. Oleh karenanya modal kerja dipandang sebagai sumber likuiditas yang tersedia bagi perusahaan. Diperkuat pernyataan bahwa modal kerja sebagai indikator utama untuk mengukur likuiditas perusahaan (Prastowo, 2015:103). Tingkat likuiditas yang baik, jika perbandingannya 2:1 (Kasmir, 2016:131).

Menurut Kasmir (2016:250) Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Konsep kuantitatif

Menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*). Konsep ini memiliki kelemahan yaitu tidak mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan, tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh utang jangka panjang atau jangka pendek atau pemilik modal. Jumlah aktiva lancar yang besar belum menjamin *margin of safety* bagi perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan belum terjamin.

2. Konsep kualitatif

Konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja bersih (*net working capital*). Kelebihan konsep ini terlihat dari tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.

3. Konsep fungsional

Konsep yang menekankan pada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba dan sebaliknya. Akan tetapi, dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

Menurut Harahap (2015:288) Modal kerja adalah:

“Aktiva lancar dikurangi utang lancar. Modal kerja ini merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditor jangka pendek. Modal kerja bisa juga dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva tidak lancar atau untuk membayar utang tidak lancar “.

Sedangkan Jumingan (2014:66) menyatakan ada dua definisi modal kerja yang lazim dipergunakan yakni, sebagai berikut:

1. Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut dengan modal kerja bersih (*net working capital*). Kelebihan ini merupakan sejumlah aktiva yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditor jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha dimasa mendatang.
2. Modal kerja adalah jumlah dari aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital*). Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud-maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar, misalnya kas, surat berharga, piutang, dan persediaan.

2.1.2 Jenis-jenis Modal Kerja

Munawir (2012:119) menyatakan pada dasarnya modal kerja terdiri dari dua bagian pokok, yaitu:

1. Bagian yang tetap atau bagian yang permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.

2. Jumlah modal kerja yang variabel jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan diluar aktivitas yang biasa.

Jenis-jenis modal kerja menurut Taylor yang dikutip oleh Riyanto (2010:61) modal kerja terbagi beberapa tipe, yaitu:

1. Modal kerja permanen (*permanent working capital*)
Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dapat dibedakan dalam:
 - a. Modal kerja primer (*primary working capital*)
Yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 - b. Modal kerja normal (*normal working capital*)
Yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang nirmal atau dinamis.
2. Modal kerja variabel (*variable working capital*)
Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara lain:
 - a. Modal kerja musiman (*seasonal working capital*)
Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
 - b. Modal kerja siklis (*cyclical working capital*)
Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konyungtur.
 - c. Modal kerja darurat (*emergency working capital*)
Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan ekonomi yang mendadak).

2.1.3 Peranan Modal Kerja

Modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran operasi sehari-hari. Kecukupan modal kerja juga merupakan salah satu ukuran kinerja manajemen. Jumingan (2014:67-69) menyatakan pentingnya modal kerja yang cukup, berikut manfaat dari tersedianya modal kerja yang cukup:

1. Melindungi perusahaan dari akibat buruknya berupa turun nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harganya merosot.
2. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai, sehingga mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.

4. Menjamin perusahaan memiliki *credit standing* dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti kebakaran, pencurian dan sebagainya.
5. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumen.
6. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.
7. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa dan suplai yang dibutuhkan.
8. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi.

Sedangkan menurut Munawir (2012:116) beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan tersedianya modal kerja yang cukup adalah:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar,
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya,
3. Menjamin dimilikinya kredit perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat meghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi,
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani par konsumennya,
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya,
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Mengenai pentingnya modal kerja dalam perusahaan, Riyanto (2010:57) menyatakan:

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya, dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya.

2.2 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.2.1 Sumber Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan dapat berasal dari laba operasi penjualan saham, penjualan aset, dan investasi. Pada dasarnya modal kerja itu terdiri dari dua bagian penting, yaitu bagian permanen dan variabel. Bagian permanen merupakan jumlah modal kerja minimum yang harus ada untuk membiayai

aktivitas operasional perusahaan sehari-hari sedangkan bagian variabel biasanya untuk membiayai aktivitas musiman.

Kelancaran aktivitas operasional perusahaan ditentukan oleh tersedia atau tidaknya modal kerja dalam perusahaan. Pemenuhan modal kerja perusahaan dapat diperoleh dari beberapa sumber modal kerja.

Kasmir (2016:256) menyebutkan sumber-sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan passiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja:

1. Hasil operasi perusahaan,
2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga,
3. Penjualan saham,
4. Penjualan aktiva tetap,
5. Penjualan obligasi,
6. Memperoleh pinjaman,
7. Dana hibah,
8. Sumber lainnya.

Harahap (2015:287) menyebutkan sumber-sumber modal kerja:

1. Pertambahan utang, misalnya dengan penjualan obligasi yang menyebabkan dana masuk ke perusahaan.
2. Pertambahan modal, misalnya penjualan saham akan menambah kas perusahaan.
3. Penurunan aset, misalnya penjualan aset akan menambah dana masuk ke perusahaan.

Menurut Jumingan (2014:72-74) modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber yakni sebagai berikut:

1. Pendapatan bersih.
2. Keuntungan dari penjualan surat berharga.
3. Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya.
4. Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik.
5. Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya.
6. Kredit dari supplier atau *trade creditor*.

Sedangkan menurut Munawir (2012:120) sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari:

1. Hasil operasi perusahaan
Adalah jumlah pendapatan bersih (*net income*) yang nampak dalam laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Jadi jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan perhitungan laba rugi perusahaan tersebut. Dengan adanya keuntungan

atau laba dari usaha perusahaan, dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh pemilik perusahaan, maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.

2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)

Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (*marketable securities* atau efek) adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas.

3. Penjualan aktiva tidak lancar

Sumber lain yang menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.

4. Penjualan saham atau obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik untuk menambah modalnya, di samping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

Disamping keempat sumber tersebut, sumber lain dapat diperoleh untuk menambah aktiva lancar (walaupun tidak mengakibatkan bertambahnya modal kerja) misalnya dari pinjaman/kredit dari Bank dan pinjaman jangka pendek lainnya serta hutang dagang yang diperoleh dari para penjual (*supplier*)-bertambahnya aktiva lancar yang diimbangi dengan bertambahnya hutang lancar, sehingga modal kerja (*net working capital*) tidak berubah.

2.2.2 Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan, tetapi penggunaan aset lancar tidak selalu diikuti dengan bertambahnya atau menurunnya jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

Kasmir (2016:257) menyatakan penggunaan modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan jumlah aktiva dan kenaikan passiva. Secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk:

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan.
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga.
4. Pembentukan dana.

5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan lain-lain).
6. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang).
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar.
8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi.
9. Penggunaan lainnya.

Kasmir (2016:261) menyatakan dalam praktiknya modal kerja suatu perusahaan tidak akan berubah apabila terjadi:

1. Pembelian barang dagangan dan bahan lainnya secara tunai.
2. Pembelian surat-surat berharga secara tunai.
3. Perubahan bentuk piutang misalnya dari piutang dagang ke piutang wesel.

Harahap (2015:287) menyebutkan penggunaan modal kerja:

1. Penurunan utang, misalnya penggunaan dan untuk membayar utang.
2. Penurunan modal, misalnya pembelian *treasury stock*.
3. Penambahan aset, misalnya pembelian atau perolehan aset.

Jumingan (2014:74-76) menyebutkan penggunaan modal kerja yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar sebagai berikut:

1. Pengeluaran biaya jangka pendek dan pembayaran utang jangka pendek.
2. Adanya pemakaian prive yang berasal dari keuntungan.
3. Kerugian usaha atau kerugian insidental yang memerlukan pengeluaran.
4. Pembentukan dana untuk tujuan tertentu seperti dana pensiun pegawai, pembayaran bunga obligasi yang telah jatuh tempo, penempatan kembali aktiva tidak lancar.
5. Pembelian tambahan aktiva tetap, aktiva tidak berwujud dan investasi jangka panjang.
6. Pembayaran utang jangka panjang dan pembelian kembali saham perusahaan.

Transaksi-transaksi yang mengakibatkan perubahan bentuk aktiva lancar tetapi tidak mengubah jumlah aktiva lancar adalah:

1. Pembelian tunai surat berharga.
2. Pembelian tunai barang dagangan.
3. Perubahan bentuk suatu piutang ke piutang lain, misalnya dari piutang dagang menjadi piutang wesel.

Apabila didasarkan pada data laporan posisi keuangan, perubahan modal kerja (*net working capital*) pada prinsipnya karena pengaruh dari perubahan unsur-unsur rekening tidak lancar. Perubahan unsur-unsur rekening tidak lancar yang mempunyai pengaruh memperbesar modal kerja adalah:

1. Berkurangnya aktiva tidak lancar.
2. Bertambahnya utang jangka panjang.
3. Bertambahnya modal saham.

4. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan.

Perubahan unsur rekening tidak lancar yang mempunyai pengaruh memperkecil modal kerja yaitu:

1. Bertambahnya aktiva tidak lancar.
2. Berkurangnya utang jangka panjang.
3. Berkurangnya modal saham.
4. Pembayaran dividen.
5. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan.

Menurut Munawir (2012:125) penggunaan modal kerja di dalam perusahaan dapat dipergunakan untuk:

1. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan.
2. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kegiatan yang insidental lainnya.
3. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dana ekspansi ataupun dana-nana lainnya.
4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
5. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun bentuk hutang jangka panjang lainnya, serta penarikan atau pembelian kembali (untuk sementara maupun untuk seterusnya) saham perusahaan yang beredar; atau adanya penurunan hutang jangka panjang yang diimbangi berkurangnya aktiva lancar.
6. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (*prive*). Dengan kata lain adanya penurunan sektor modal yang diimbangi dengan berkurangnya aktiva lancar atau bertambahnya hutang lancar dalam jumlah yang sama.

2.3 Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.3.1 Pengertian Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Hery (2016:115) menyatakan analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan:

“Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan”.

Kasmir (2016:248) mengemukakan analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan:

“Analisis yang berhubungan dengan sumber-sumber dana dan penggunaan dana yang berkaitan dengan modal kerja perusahaan”.

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja menurut Riyanto (2010:345) adalah:

“Suatu alat analisa finansial yang sangat penting bagi manajer finansial, disamping alat-alat manajer finansial lainnya”.

2.3.2 Tujuan Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Banyak penganalisa atau pihak-pihak yang berkepentingan dalam suatu perusahaan menginginkan adanya laporan sumber dan penggunaan modal kerja merupakan alat analisa keuangan yang sangat penting untuk dapat mengetahui bagaimana perusahaan mengelola atau menggunakan dana yang demikian.

Menurut Kasmir (2016:253) menyatakan tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah:

1. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Memungkinkan perusahaan memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
5. Memungkinkan perusahaan memberi syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
7. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

Sedangkan menurut Riyanto (2010:345) tujuan dibuatnya analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana dana digunakan.
2. Untuk mengetahui bagaimana kebutuhan dana dibelanjai.
3. Untuk menilai permintaan kredit yang diajukan kepada bank.

2.3.3 Penyusunan Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Sebagai dasar perencanaan, pengelolaan dan pengawasan modal kerja di masa yang akan datang bagi manajemen diperlukan laporan perubahan modal kerja dari tahun ke tahun. Menurut Munawir (2012:132) tujuan utama penyusunan laporan perubahan modal kerja:

“Untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja selama periode yang bersangkutan”.

Setelah membuat laporan perubahan modal kerja, dilanjutkan dengan membuat laporan sumber dan penggunaan modal kerja. Kaitan kedua laporan tersebut adalah pada laporan sumber dan penggunaan modal kerja menunjukkan besarnya penggunaan modal kerja suatu perusahaan akibat dari perubahan modal kerja yang telah diperoleh pada laporan modal kerja sebelumnya dan juga menunjukkan asal perolehan modal kerja tersebut.

Menurut Harahap (2015:288) langkah yang perlu dilaksanakan untuk menyajikan laporan sumber dan penggunaan dana, sebagai berikut:

1. Mendapatkan laporan keuangan Neraca dan laba/rugi untuk dua periode. Untuk laba/rugi dapat digunakan satu periode;
2. Kedua laporan ini dibandingkan dan dihitung perubahannya, naik turunnya. Biasanya dibuat kertas kerja;
3. Transaksi debit (penurunan utang, modal, dan kenaikan aset yang tidak lancar) merupakan data untuk menunjukkan pos penggunaan dana dan transaksi kredit (penggunaan aset tidak lancar, kenaikan utang jangka panjang, dan kenaikan modal), merupakan data untuk menyusun penggunaan dana;
4. Dalam menyajikan laporan ini biasanya di bawah disajikan juga komposisi modal kerjanya yang merupakan perubahan keseluruhan pos aktiva dan utang lancar. Kenaikan dan penurunannya sama dengan kenaikan dan penurunan dana baik dalam arti kas maupun dalam arti modal kerja.

Menurut Riyanto (2010:355) Tahap-tahap penyusunan laporan sumber dan penggunaan modal kerja sebagai berikut:

1. Menyusun laporan perubahan modal kerja.
2. Mengelompokkan perubahan dari unsur-unsur *non-current account* antara dua periode tersebut ke dalam golongan yang mempunyai dampak memperbesar modal kerja dan golongan yang dampaknya memperkecil modal kerja.
3. Mengelompokkan unsur-unsur dalam laporan laba ditahan ke dalam golongan yang perubahannya mempunyai dampak memperbesar modal kerja maupun memperkecil modal kerja.

4. Berdasarkan informasi tersebut di atas, maka dapatlah disusun laporan sumber dan penggunaan modal kerja.

Untuk dapat menganalisa atau menentukan besarnya perubahan modal kerja baik secara total atau masing-masing pos unsur modal kerja, serta untuk mengetahui sumber dan penggunaan modal kerja selama periode yang bersangkutan, maka diperlukan data tentang neraca yang diperbandingkan antara dua saat tertentu. Berikut ilustrasi penyusunan laporan modal kerja menurut Kasmir (2016:263) sebagai berikut:

PT Ray Ibrahim, Tbk
Neraca Perbandingan
Per 31 Desember 2005 dan 2006 (dalam jutaan rupiah)

Pos-pos dalam neraca	Periode		Naik / Turun	
	Tahun 2005	Tahun 2006	Naik	Turun
Aktiva Lancar				
Kas	250	350	100	
Surat-Surat Berharga	140	50		90
Piutang	350	250		100
Sediaan	12 mb5	150	25	
Total Aktiva Lancar	865	800		65
Aktiva Tetap				
Tanah	735	735		
Mesin	2.500	3.790	1.290	
Kendaraan	1.500	1.500		
Akumulasi Penyusutan	(400)	(925)	500	
Total Aktiva Tetap	4.335	5.100	2.790	
Total Aktiva	5.200	6.900	2.730	
Utang Lancar				
Utang Bank	550	200		350
Utang Dagang	100	200	100	
Utang Wesel	100	50		50
Total Utang Lancar	750	450		300
Utang Jangka Panjang				
Utang Hipotek	2.000	1.450		550
Total Utang Jangka Panjang	2.000	1.450	(200)	
Panjang				
Ekuitas				
Modal Setor	2.000	2.500	500	
Laba Ditahan	450	1.500	1.050	
Total Ekuitas	2.450	4.000	1.550	
Total Passiva	5.200	5.900		

Secara ringkas laporan perubahan modal kerja dapat dilihat dari penjelasan berikut ini:

Komponen	Periode		Modal Kerja	
	Tahun 2005	Tahun 2006	Naik	Turun
Kas	250	350	100	
Surat Berhaga	14	50		90
Piutang	350	250		100
Sediaan	125	150	25	25
Utang Bank	550	200	350	
Utang Dagang	100	200		100
Utang Wesel	100	50	50	
			525	315
Kenaikan Modal Kerja	-	-		210
			525	525

Sebagai ilustrasi untuk menggambarkan sumber dan penggunaan modal kerja dijelaskan berikut ini:

Sumber modal kerja

1. Hasil operasi:

- Laba Rp 1.050
- Penyusutan Rp 500

Rp 1.550

2. Penjualan saham

Rp 500

Jumlah modal kerja

Rp 2.050

Penggunaan modal kerja

1. Pembelian mesin

Rp 1.290

2. Pembayaran utang hipotek

Rp 550

Rp 1.840

Kenaikan modal kerja bersih

Rp 210

Sedangkan menurut Munawir (2012:150) cara penyusunan laporan perubahan modal kerja dan laporan sumber dan penggunaan modal kerja ada dua cara yaitu:

1. *Reversal Method*

Metode ini menggunakan *worksheet* sehingga perlu mengadakan *adjustment* ataupun *reversing entries*.

2. *Direct method* (metode rekening atau metode langsung)

Dalam metode ini tiap-tiap perubahan *non-current accounts* dicatat dalam masing-masing rekening yang berbentuk T (*T-account*) termasuk perubahan total modal kerja, laba rugi serta sumber-sumber dan penggunaan modal kerja.

Menurut Prastowo (2015:115) Menganalisis perubahan saldo rekening-rekening tak lancar, untuk menentukan sumber dan penggunaan modal kerja. Langkah ini dapat dilakukan dengan beberapa metode berikut:

1. Metode langsung (*visual*)
2. Metode kertas kerja (*worksheet*), baik tiga kolom maupun lima kolom
3. Metode rekening (*T-Account*)

Penentuan sumber dan penggunaan menurut Munawir (2012:352) yaitu:

Unsur-unsur *current account* saja tidak akan mengakibatkan perubahan besarnya modal kerja, maka jumlah modal kerja akan berubah jika ada perubahan unsur-unsur di luar *current account* yaitu *non current account* (aktiva tetap, utang jangka panjang dan modal sendiri) yang mempunyai efek beto terhadap modal kerja. Perubahan-perubahan dari unsur *non current account* yang mempunyai efek memperbesar modal kerja disebut sumber-sumber modal kerja (*sources of working capital*), dan perubahan-perubahan dari unsur *non current account* yang mempunyai efek memperkecil modal kerja disebut penggunaan modal kerja, pada suatu saat (misalkan pada akhir tahun) lebih besar daripada jumlah modal kerja pada saat sebelumnya (misalkan pada permulaan tahun) berarti ada kenaikan modal kerja, maka hal ini disebabkan karena sumber-sumbernya lebih besar daripada penggunaannya, sehingga mempunyai efek neto yang positif terhadap modal kerja. Sebaliknya jika penggunaannya lebih besar daripada sumbernya, maka efek netonya adalah negatif.

2.4 Kebutuhan Modal Kerja

Modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan, tetapi untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukan hal yang mudah. Pengertian jumlah modal kerja yang dianggap cukup, bagi perusahaan sangat berbeda-beda. Hal ini dikarenakan tingkat kebutuhan untuk tiap-tiap perusahaan berlainan.

Menurut Jumingan (2014:69-71) untuk menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan terdapat sejumlah faktor yang perlu dianalisis, sebagai berikut:

1. Sifat umum atau tipe perusahaan.
2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit atau harga beli per unit barang itu.
3. Syarat pembelian dan penjualan.
4. Tingkat perputaran persediaan.
5. Tingkat perputaran piutang.
6. Pengaruh konjungtur (*business cycle*).
7. Derajat risiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek.
8. Pengaruh musim.
9. Kredit rating dari perusahaan.

Menurut Munawir (2012:117) kebutuhan modal kerja oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

1. Sifat dan tipe dari perusahaan.
2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang-barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.
3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.
4. Syarat penjualan.
5. Tingkat perputaran persediaan

Rumus yang digunakan untuk menghitung besarnya kebutuhan modal kerja menurut Riyanto (2010:64) sebagai berikut:

1. Kecepatan Perputaran Operasi

Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan beberapa kali *operating assets* berputar dalam suatu periode tertentu.

a. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam kas yang berputar dalam suatu periode tertentu dan jumlah kas yang ada dalam suatu perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancarnya.

Sedangkan menurut Kasmir (2016:141) rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

Rumusnya:

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Kas}} \times 1 \text{ kali}$$

Rata-rata kasnya dicari dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rata - rata kas} = \frac{\text{Kas awal} + \text{Kas akhir}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

b. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang pada suatu periode tertentu atau kesuksesan penagihan piutang. Makin tinggi *turnover* menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Rumusnya:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

Rata-rata piutang dapat dicari dengan menggunakan:

$$\text{Rata - rata Piutang} = \frac{\text{Piutang awal} + \text{Piutang akhir}}{2}$$

c. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Digunakan untuk menunjukkan tinggi rendahnya modal kerja yang tertanam dalam persediaan. Dapat diartikan rasio yang menunjukkan

berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin buruk demikian pula sebaliknya. Rumusnya:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

Rata-rata persediaannya dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rata - rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan awal} + \text{Persediaan akhir}}{2}$$

atau

berdasarkan kutipan Kasmir (2016:180)

Menurut James C Van Horne:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

Menurut J Fred Weston:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

2. Lamanya Perputaran Tiap Unsur Modal Kerja

Merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan tiap-tiap unsur modal kerja dalam satu periode.

a. Lamanya Perputaran Kas

Merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan kas dalam satu periodenya. Rumusnya:

$$\text{Lamanya Perputaran Kas} = \frac{360}{\text{Perputaran Kas}}$$

b. Lamanya Perputaran Piutang

Merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang dalam satu periode. Rumusnya:

$$\text{Lamanya Perputaran Piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

c. Lamanya Perputaran Persediaan

Merupakan periode rata-rata yang menunjukkan berapa lama persediaan tersimpan dalam gudang perusahaan. Rumusnya:

$$\text{Lamanya Perputaran Persediaan} = \frac{360}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

3. Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Merupakan jumlah lamanya perputaran keseluruhan unsur-unsur modal kerja. Rumusnya:

$$\text{Lamanya Perputaran Kas} + \text{Lamanya Perputaran Piutang} + \text{Lamanya Perputaran Persediaan}$$

4. Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Merupakan waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan seluruh modal kerja dalam satu periode. Rumusnya:

$$\frac{360}{\text{Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}} \times 1 \text{ kali}$$

5. Kebutuhan Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dalam suatu periode tertentu yang dicantumkan dalam rupiah. Besar kecilnya jumlah kebutuhan modal kerja tergantung dari berbagai faktor yang terdapat dalam suatu perusahaan. Rumusnya:

$$\frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}} \times \text{Rp1}$$

6. Modal kerja yang tersedia, merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Hasil dari perhitungan ini dapat menentukan kelebihan/kekurangan modal kerja di perusahaan.

$$\text{Modal Kerja yang Tersedia} = \text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Jangka Pendek}$$

2.5 Piutang dan Pinjaman yang Diberikan

Piutang usaha merupakan klaim suatu perusahaan pada pihak lain. Kategori piutang dipengaruhi jenis suatu entitas. Piutang yang ditransfer kepada pihak lain untuk tujuan mendapatkan kas lebih cepat diistilahkan sebagai anjak piutang. Melalui transaksi anjak piutang, pihak pemilik piutang dapat memperoleh kas lebih dulu, perusahaan anjak piutang akan membebaskan biaya bunga atau komisi atas penjualan.

Menurut (Martani, 2012:223), Anjak piutang dapat dipisahkan menjadi:

1. *Disclosed factoring* adalah penyerahan piutang kepada perusahaan anjak piutang dengan sepengetahuan debitur. Untuk anjak piutang jenis ini, pembayaran piutang saat jatuh tempo akan dialihkan kepada pihak perusahaan anjak piutang, bukan debitur.
2. *Undisclosed factoring* adalah penyerahan piutang kepada perusahaan anjak piutang tanpa sepengetahuan debitur atau notifikasi kepada pelanggan. Pembayaran piutang ini akan dilakukan debitur.

Entitas melakukan analisis piutang yang dimiliki perusahaan dengan menekankan pada risiko tidak tertagihnya piutang. Dalam melakukan analisis, pertama harus dicermati kebijakan akuntansi yang dilakukan dalam mengukur serta menilai piutang dan cadangan penurunan nilai. Dalam analisis akuntansi, seorang analis dapat melakukan penyesuaian sebelum melakukan perhitungan rasio keuangan terkait piutang. Analisis piutang dilakukan dengan melihat perputaran piutang dan umur piutang (Martani, 2012:232).